

# KARAKTERISTIK STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN TRADISIONAL DATARAN TINGGI GAYO STUDI KASUS: DESA LINGE, KECAMATAN LINGE, KABUPATEN ACEH TENGAH

Elysa Wulandari <sup>1\*</sup>, M. Fariq Hidayah <sup>1</sup>, Pratitou Arafat <sup>1</sup>, Masdar Djamaluddin<sup>1</sup>, Muliadi Muliadi <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Asitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala,  
author. e-mail: [elysa\\_wulandari@usk.ac.id](mailto:elysa_wulandari@usk.ac.id)

## ABSTRAK

*Tumbuh kembang suatu permukiman tampak pada struktur ruangnya, yang merupakan produk budaya yang panjang, berkembang sesuai konteks tempat dan dinamika kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Desa Linge sebagai permukiman tradisional tua, merupakan peninggalan jejak kerajaan tua sejak abad 13 di pedalaman Dataran Tinggi Gayo, di kawasan berbukit pergunungan Bukit Barisan Provinsi Aceh, yang dilintasi aliran sungai. Tujuan penelitian untuk melihat faktor-faktor pengaruh dalam proses pembentukan struktur ruang permukiman Desa Linge hingga saat ini. Penelitian ini penting terkait dengan penetapan Desa Linge sebagai kampung adat dalam RTRW Kabupaten Aceh Tengah. Pendekatan penelitian merupakan penelitian etnografi bidang arsitektur, melihat fenomena jejak sejarah arsitektur lingkungan binaan, dengan metoda penelitian kualitatif interpretatif. Data berupa: a) sejarah sosial budaya dan ekonomi masyarakat, yang di dapat melalui wawancara dan studi pustaka; b) peta kawasan permukiman, yang ditemukan melalui pemetaan ulang dengan Arcgis dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan 2 hal faktor pengaruh: 1) Faktor geografis perbukitan dan ancaman bencana mempengaruhi pilihan tempat dan struktur ruang; 2) Faktor sosial ekonomi berbasis pertanian, peladang dan penderes getah, masih mempengaruhi kehidupan sosial budaya dan berdampak pada sistem zonasi kampung, yaitu: zona reje di bukit terpisah, zona rumah masyarakat dan aktivitas sosial ekonomi di bagian bawah. Kesimpulan penelitian bahwa pembentukan karakteristik struktur ruang permukiman tampak mengintegrasikan harmoni antara adaptasi pada kondisi geografis pergunungan dan kehidupan sosial ekonomi budaya masyarakat dan yang masih tampak hingga saat ini.*

**Kata kunci:** *Dataran Tinggi Gayo, Desa Linge, Kabupaten Aceh Tengah, Permukiman Tradisional*

### Info Artikel:

Dikirim: 8 Agustus 2024; Revisi: 27 September 2024; Diterima: 28 September 2024; Diterbitkan: 23 Oktober 2024



©2024 The Author(s). Published by Arsitekno, Architecture Program, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia under the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

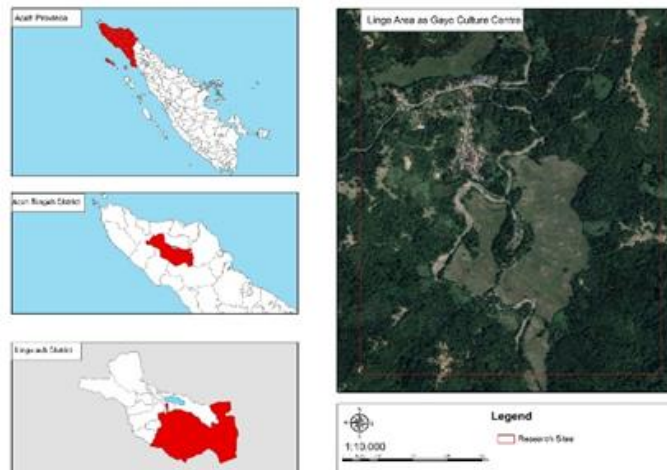
## 1. PENDAHULUAN

Permukiman tradisional merupakan suatu hasil kebudayaan berhuni manusia, yang terbentuk secara bertahap dalam kurun waktu, sehingga terbentuk arsitektur vernakular/tradisional [1]. Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu permukimannya sangat tergantung pada nilai-nilai kebudayaan yang dipegang oleh masyarakat di dalamnya, sehingga terbentuk sistem adat dalam mengatur dan mengelola lingkungan permukimannya [2].

Dataran Tinggi Gayo merupakan salah satu wilayah di pedalaman Pulau Sumatera di Provinsi Aceh, yang masih memiliki perkampungan tradisionalnya (kampung adat), salah satunya Desa Linge yang Terdapat di Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah [3]. Perkampungan masyarakat suku bangsa Gayo yang relatif kecil, tersebar di beberapa tempat di lembah dan perbukitan. Desa Linge diyakini sebagai tempat awal masyarakat suku bangsa Gayo, sehingga dikenal ungkapan: yang berbunyi “*asal Linge awal serule*” [4]. Keberadaan

Kerajaan Linge diyakini telah ada dan menjadi bagian dari Kerajaan Perlak di pesisir timur Aceh sejak abad 9 Masehi [5] [6].

Desa Linge berada di kawasan berbukit-landai yang dilintasi oleh alur Sungai Wih Linge (Sungai Linge). Secara administrasi terletak di bagian timur Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah. Secara geografis, keberadaan Desa Linge tersebut lama mengalami keterkucilan dan ketika pembangunan jalan perusahaan kayu negara PT. Kayu Kraft Aceh (KKA) sekitar Tahun 1980-an, menjadikan kawasan Desa Linge mendapat akses jalan ke luar lebih baik (Narasumber: Kepala Desa Linge, 2022), kondisi geongrafis dan Lokasi Desa Linge dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Lokasi Desa Linge Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah**

Sistem kehidupan sosial budaya masyarakat masih berpegang pada sistem pemerintahan Suku Gayo, yaitu *reje* sebagai sosok yang dihormati [6]. Saat ini keturunan Reje Linge masih mendapatkan posisi terhormat. Kehidupan masyarakat masih memegang teguh tradisi Gayo. Tempat-tempat penting yang terkait dengan keberadaan kerajaan masih dihormati, seperti rumah tinggal *reje* (Replika Umah Pitu Ruang) dan kompleks makam *reje*. Oleh karena itu, tulisan ini ingin mengkaji karakteristik struktur tata ruang permukiman Desa Linge, dan menggali logika penempatan berdasarkan aspek geografis dan sosial budaya masyarakat yang ada.

Tulisan ini penting terkait khasanah keilmuan tentang sejarah arsitektur nusantara yang menjadi objek *heritage*, yang perlu dipertimbangkan dalam pembangunan modern. Hal ini sesuai dengan 3 hal: a) SDGs poin 11 terkait pembangunan perkotaan dan permukiman yang difokuskan pada membangun komunitas berkarakter lokal untuk memperkuat identitas bangsa [7]; b) sejalan dengan amanat dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2016-2036 tentang penetapan Desa Linge sebagai kampung adat [3]; mendukung upaya pemerintah daerah Provinsi Aceh (Pergub Aceh No.57 Tahun 2022) terkait kepariwisataan di Dataran Tinggi Gayo, untuk kesejahteraan masyarakat tradisional pedalaman. Pengetahuan tentang kehidupan masyarakat adat, akan mengarahkan tindakan pelestarian lingkungan hidup dan *cultural landscape* [8]. Hal ini diperlukan untuk mensinergiskan pembangunan fisik selaras dengan karakter masyarakatnya [9].

## 2. METODE PENELITIAN

### Penelitian Etnografi dalam Penelitian Arsitektur Tradisional

Penelitian etnografi bidang arsitektur tradisional merupakan kajian objek arsitektur dan permukiman terkait bidang sejarah dan sosial budaya [10], mengkaji keunikan suatu kelompok masyarakat tradisional yang memiliki sejarah panjang dan menerapkan nilai nilai kehidupan dalam budaya berhuninya.

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara. Data terdiri dari data fisik dan non fisik merujuk pada teori Doxiadis

## KARAKTERISTIK STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN TRADISIONAL DATARAN TINGGI GAYO STUDI KASUS: DESA LINGE, KECAMATAN LINGE, KABUPATEN ACEH TENGAH

[11]. Data fisik berupa: data geografis (topografi, hidrologi, tata guna lahan) dan data lingkungan terbangun (struktur kampung, pola jalan, pola perkampungan, dan arsitektur rumah tinggal) Data non fisik berupa: data sejarah kehidupan masyarakat, aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat).

Metode pengumpulan data berupa survei primer yang dilakukan dengan cara observasi berupa membuat sketsa berdasarkan kondisi yang ada, dan wawancara dengan informan kunci yaitu tokoh adat Gayo (Bapak Mukhlis Gayo), *reje* dan pewaris kerajaan (Ibu Siti), serta studi literatur. Analisa dilakukan dengan mengadu silang dari setiap elemen permukiman dan menemukan logika sebab akibat dari setiap elemen tersebut. Metoda analisa juga menggunakan metoda komparasi untuk menjelaskan fenomena yang ada.

### **Permukiman Tradisional dan Unsur pembentuknya**

Pembentukan lingkungan permukiman pada dasarnya ditentukan oleh beberapa elemen, baik fisik maupun non fisik [11]. Faktor fisik meliputi aspek-aspek yang bersifat geografis, seperti topografi kawasan, ketersediaan air, dan karakter iklim wilayah tersebut. Sedangkan faktor non fisik berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Adapun rincian elemen pembentuk permukiman yang terdiri dari 5 elemen sebagai berikut: *nature* (alam), *man* (manusia), *society* (kehidupan masyarakat), *shell* (hunian) dan *network* (jaringan). Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi landasan dari terbentuknya suatu permukiman.

Elemen alam, sangat ditentukan oleh faktor geografis yang akan mempengaruhi pola bentuk lingkungan permukiman. Pengaruh nyata tampak dari pengaruh topografi yang akan menentukan keleluasaan untuk pembangunan hunian. Geografis pergunungan yang memiliki keterbatasan lahan datar menyebabkan sering ditemukam kelompok permukiman yang terpisah-pisah. Karakter gunung membentuk sistem zona yang bagian penting berada di bagian tinggi [12].

Elemen manusia akan mempengaruhi cara mereka berpikir tentang alamnya, sehingga terbentuk sosial budaya yang spesifik. Masyarakat tradisional akan memberi makna tempat-tempat yang dianggap akan berpengaruh pada kehidupannya. Dalam beberapa tradisi bermukim masyarakat adat, struktur kampung ditentukan oleh karakteristik ketinggian tempat. Tempat tinggi memiliki makna suci dan penting yang ditandai oleh lokasi kediaman pemimpin dan makam orang yang dimuliakan [12].

Struktur sosial budaya masyarakat juga akan mengatur pola penempatan berhuninya, yang menampakkan status seseorang dalam masyarakat. Oleh karena itu sering terdapat penzanaan untuk rumah tinggal di suatu perkampungan, ketua adat umumnya rumahnya lebih besar dan bersifat sentral [13].

Elemen lingkungan terbangun (*shell dan networking*) dalam hal ini rumah tinggal serta sarana kehidupan lainnya, akan menampakkan pola kehidupan sosial budayanya dan potensi geografis yang ada. Keterkaitan antar elemen di atas sangat dinamis, saling berpengaruh.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

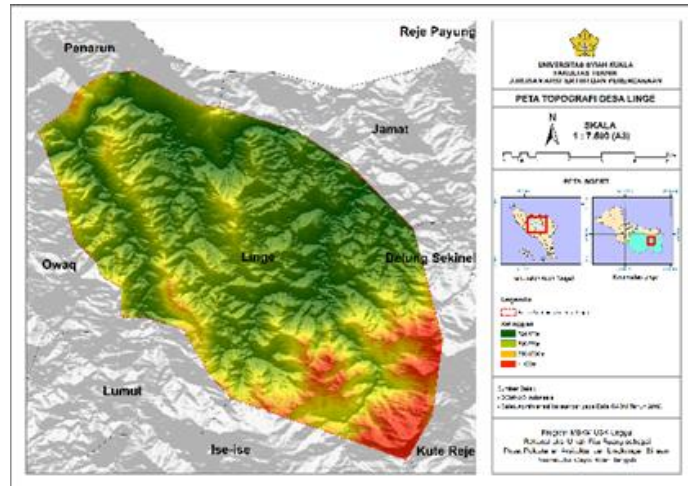
### **Karakteristik Fisik Kawasan Permukiman Desa Linge**

Kawasan Desa Linge terletak di Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah. Karakteristik geografis berupa daratan perbukitan dan bergelombang, dengan ketinggian bervariasi (lihat Gambar 2.).

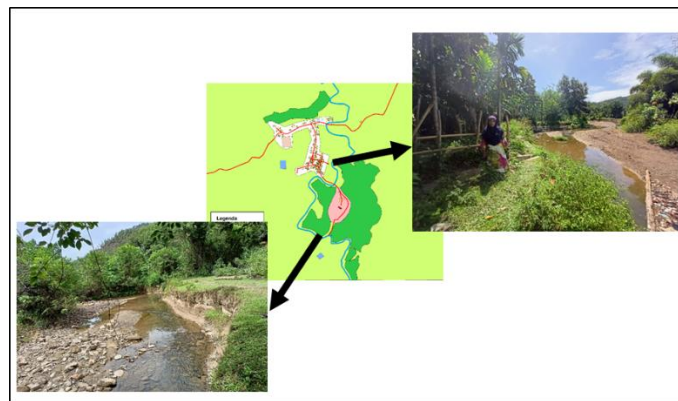
Pada peta kawasan Desa Linge, tampak Desa Linge terkurung oleh perbukitan dalam wilayah pergunungan Bukit Barisan Sumatera. Hal ini menyebabkan Desa Linge sulit mengakses jalan ke luar. Jarak Desa Linge ke ibu kota kecamatan berjarak 52 km, dan jarak ke ibu kota kabupaten 82 km, melalui jalan berliku liku.

Kawasan permukiman dilintasi aliran Sungai Weh Linge yang mengalir dari selatan ke utara. Pada musim hujan, aliran sungai deras yang sering mengerosi tebing tanah dan mengubah pola aliran sungai. Sungai sering meluap dan menggenangi desa bagian bawah, lihat Gambar 3.

Sungai dimanfaatkan masyarakat untuk keperluan air bersih sehari-hari di samping juga sudah terdapat sumur. Sumur diperlukan ketika musim kering.



Gambar 2. Karakteristik Ketinggian Kawasan Desa Linge



Gambar 3. Peta Guna Lahan Desa Linge, dan kondisi aliran sungai di bagian hulu (selatan) dan di dekat kampung (utara)

Desa Linge memiliki luas 7735,6 Ha yang didominasi oleh hutan lindung. Tata Guna lahan kawasan Desa Linge sebagai berikut:

Tabel 1. Tata Guna Lahan Kawasan Desa Linge

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Presentase
1.	Perkebunan	265,8256	3%
2.	Hutan Produksi	7424,323	95%
3.	Persawahan	42,38999	1%
4.	Permukiman	0,828308	0,3%
5.	Badan Air	2,231052	0,7%
	Luas Total	7735,598	100%

Sumber: RTRW Kabupaten Aceh Tengah 20016-2036

Dari tabel di atas tampak bahwa luas kawasan permukiman sangat kecil (0,3%). Dalam kenyataan bahwa perkampungan tumbuh kecil (sekitar 50 – 100 unit rumah) tersebar di lembah lembah dekat aliran sungai.

Kawasan Permukiman memiliki batas pinggiran dengan area persawahan berupa tanaman kebun perkarangan, seperti menanam kelapa dan pohon buah buahan Hal ini menjadi penyokong kehidupan sehari hari masyarakat, lihat Gambar 4.

Kawasan permukiman Desa Linge memiliki ketinggian 460 mdpl dengan kontur yang landai. Area Perkampungan di kelilingi oleh persawahan dan perkebunan masyarakat. Menurut informan Ibu Siti, sebelum abad 19 kepemilikan sawah dimiliki oleh Reje, tetapi setelah kemerdekaan Indonesia kepemilikan sawah dimiliki secara individual oleh masyarakat Desa Linge.

## KARAKTERISTIK STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN TRADISIONAL DATARAN TINGGI GAYO STUDI KASUS: DESA LINGE, KECAMATAN LINGE, KABUPATEN ACEH TENGAH



**Gambar 4. Peta karakteristik geografis Desa Linge**

Sumber: google earth, 2022

Lahan perkebunan sekitar permukiman, yang berdampingan dengan aliran sungai bagian bawah (lembah), cenderung lembab dan subur, sehingga tumbuh beragam tanaman yang bermanfaat untuk makanan dan pengobatan. Tanaman yang tampak menonjol di pinggiran aliran sungai berupa tanaman johar (Bahasa Aceh: *Cek Brek*). Menurut Ibu Siti, tanaman tersebut bermanfaat untuk menghilangkan gatal-gatal di kulit. Jika dikaitkan dengan manfaat kesehatan dalam tradisi masyarakat Aceh, tanaman ini juga bermanfaat untuk penyakit hati (*hepatitis*). Jika dikaitkan dengan tradisi masyarakat Desa Linge zaman dahulu sebagai peladang, maka tanaman ini sangat bermanfaat untuk kesehatan hati (*lever*).

Area permukiman sulit tumbuh besar karena luas area yang datar di areal pergunungan relatif kecil dan tersebar. Areal datar yang sempit, umumnya di daerah lembah dekat dengan aliran sungai, yang rawan terhadap ancaman bencana. Sementara bukit-bukit kecil yang tersebar di daerah punggung pergunungan relatif sempit dan rawan longsor. Dengan demikian pertumbuhan kampung tampak mempertimbangkan ancaman banjir atau longsor. Perkembangan kawasan permukiman di Desa Linge tampak linear mengikuti kontur aliran sungai dan berada di pinggiran jalan masuk ke desa.

Kawasan hutan terbagi dalam 2 zona penggunaan, yaitu zona pedalaman berupa pergunungan dan zona pinggiran berupa perbukitan yang berdekatan dengan kampung. Hutan pinggiran desa dikelola secara turun temurun sebagai kawasan kebun untuk kebutuhan pangan sehari-hari, seperti tanaman terong, cabai, serta beberapa jenis tanaman palawija. Di kawasan bukit bagian selatan kampung terdapat kawasan makam raja-raja Linge lama. Kawasan pedalaman terdapat hutan pinus dan hutan lindung. Pohon pinus diambil getahnya untuk kebutuhan perusahaan negara yang ada di Kabupaten Aceh Tengah. Gambaran karakter lingkungan alam hutan pinus telah menjadi mata pencaharian masyarakatnya yang penting saat ini. Hal ini merupakan gambaran umum masyarakat di Dataran Tinggi Gayo [14].

### **Karakteristik sosial budaya masyarakat dan struktur ruang perkampungan**

Secara administrasi, Desa Linge terbagi atas tiga dusun yang berkaitan dengan sistem sosial budaya masyarakat berupa sistem kelompok (*klan*) yang disebut pasak. Jumlah penduduk Tahun 2022 sejumlah 408 Jiwa dengan jumlah laki-laki 190 Jiwa, dan perempuan 218 Jiwa. Memiliki luas desa 250 km<sup>2</sup>, sehingga kepadatan penduduk 2 Jiwa/km<sup>2</sup>. Jika setiap rumah memiliki kepala keluarga dengan 5 anggota keluarga, maka diperkirakan jumlah KK sekitar 82 KK dengan 82 Unit Rumah.

Dalam sebuah peribahasa Gayo (*perimustike*) diketahui bahwa masyarakat awal Gayo diperkirakan berasal dari Linge. Masyarakat Linge sendiri terdiri atas empat *pasak* (*klan*). Keempat *pasak* ini disebut dengan sebutan *dewal opat*. Adapun keempat *pasak* ini yaitu *Pasak Kejurun*, *Pasak Uning*, *Pasak Gading* dan *Pasak Lot*. Namun karena kebakaran dan bencana alam kekeringan Tahun 1980-an maka *Pasak Gading* berbaur dengan *Pasak Uning* dan *Pasak Lot*. Secara wilayah *Pasak Gading* sudah tidak ada. Tujuan dari adanya *pasak* ini yaitu agar dapat dilangsungkannya pernikahan antara masyarakat yang berlainan *pasak*.

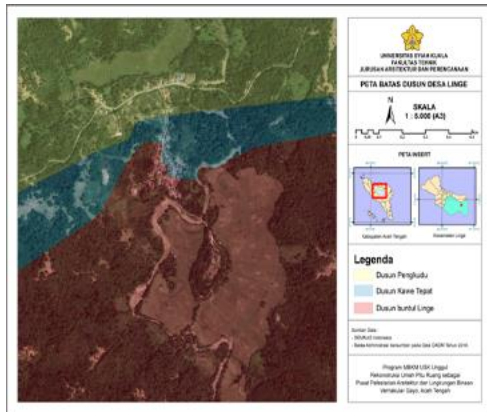
Di samping itu, pertumbuhan penduduk, maka muncul Dusun Pengkudu sekitar 10 tahun terakhir, karena pendatang dari desa-desa sekitar Kabupaten Aceh Tengah bekerja sebagai penderes hutan Pinus di kawasan hutan Linge. Lihat tabel kependudukan di bawah:

Table 2. Kependudukan

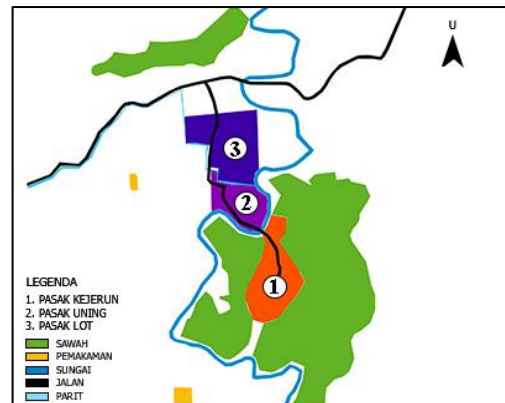
No.	Dusun (Ds)	Pasak (P)	Peran Sejarah
1.	Ds. <i>Buntul</i>	P. <i>Kejurun</i>	keturunan keluarga Reje Linge
		P. <i>Uning</i>	keturunan kerabat Reje Linge dan masyarakat biasa
2.	Ds. <i>Kawe Tepat</i>	P. <i>Lot</i>	masyarakat biasa
3.	Ds. <i>Pengkudu</i>	-	pendatang baru

Sumber: Wawancara dengan Sekretaris Desa Linge (2022)

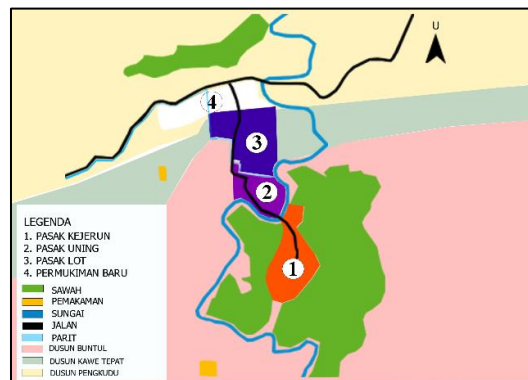
Secara tata ruang lokasi dusun dan lokasi pasak dapat dilihat pada Gambar 5. berikut ini:



5a. Lokasi dusun dalam Desa Linge



5b. Lokasi pasak (klan)



5c. Penggabungan batas administrasi dusun dan lokasi pasak (klan)  
**Gambar 5. Pemetaan Wilayah Pasak setelah terjadi kekeringan**

**Karakteristik Kawasan Hunian (Perkampungan)**

Perkampungan terbagi 2 zona, yaitu: a) zona hunian keluarga Reje Linge di Dusun *Buntul* dan b) zona hunian masyarakat biasa di Dusun *Kawe Tepat* dan Dusun *Pengkudu*, lihat Gambar 6.

Berdasarkan gambar struktur ruang (lihat Gambar 7.), kawasan permukiman, tumbuh memanjang dari tempat tinggi di selatan ke tempat relatif rendah di utara, dengan bagian tengah terdapat bukit kecil yang menjadi lokasi tempat tinggal Reje Linge awal dengan rumah tinggal adatnya Umah Pitu Ruang (Zona A). Komposisi struktur tersebut dapat dilihat Gambar 7.

Berdasarkan potongan gambar kawasan, tampak struktur kawasan terdapat pembagian zona berdasarkan tingkat spiritual kegiatan:

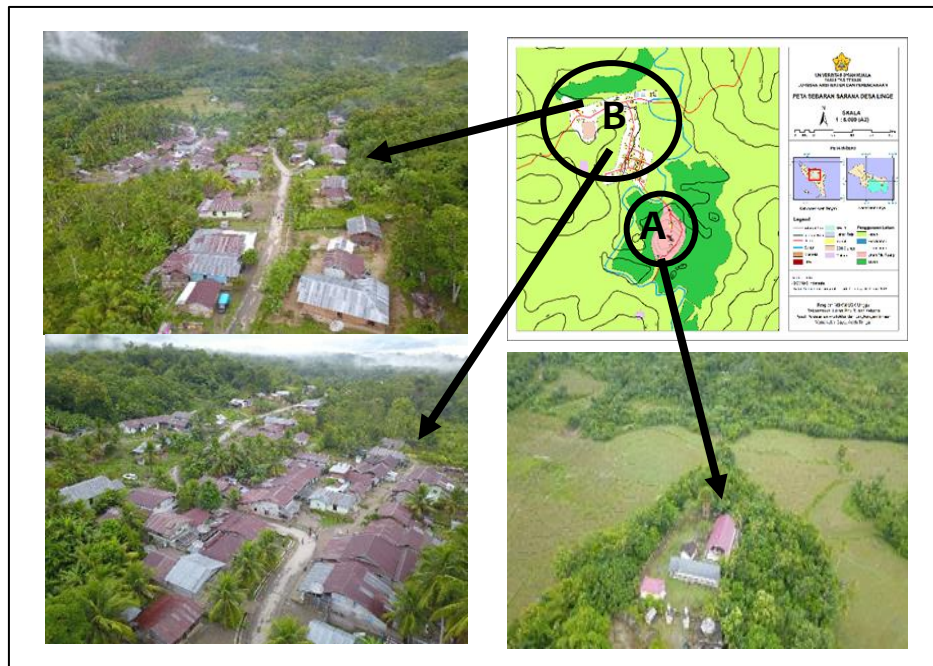
1. Zona Sakral, berupa posisi kuburan makam raja awal Kerajaan Linge di bukit bagian selatan lebih tinggi dari keseluruhan tempat aktivitas. Hal ini menunjukkan ketinggian menggambarkan kesakralan tempat tersebut,

2. Zona Semi Sakral-Profan. Posisi reje dengan keberadaan bangunan Umah Pitu Ruang yang sangat strategis berada di bukit yang dikelilingi lembah persawahan. Reje sebagai penguasa kawasan pada masa kerajaan, merupakan posisi sentral yang harus di lindungi. Reje di

KARAKTERISTIK STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN TRADISIONAL DATARAN TINGGI GAYO  
STUDI KASUS: DESA LINGE, KECAMATAN LINGE, KABUPATEN ACEH TENGAH

satu sisi berhubungan dengan kehidupan dunia, di sisi lain reje juga sebagai pemimpin spiritual untuk mendapat dapat mengayomi masyarakat. Umah Pitu Ruang dibangun di lahan yang relatif lebih tinggi dari Penggunaan lahan lainnya. Menurut hasil wawancara dengan Bentara Linge pemilihan tempat yang lebih tinggi untuk Umah Pitu Ruang agar reje dapat lebih mudah memantau warganya,

3. Zona Profan, berupa area permukiman masyarakat dan merupakan lokasi pintu masuk desa. Area permukiman dikelilingi oleh kebun untuk kebutuhan sehari-hari, yang sekaligus berfungsi ekologi (perlindungan terhadap iklim). Hal ini umum terjadi pada perkampungan di Dataran Tinggi Gayo [15]. Dengan demikian tampak komposisi topografi dari tinggi ke rendah, berkaitan sistem penzonan kawasan. Jika dikaitkan dengan aspek sosial budaya, tampak simbolisasi peran masyarakat dalam komposisi tata ruang.



Gambar 6. Zona hunian dalam Desa Linge: (A) zona hunian keluarga Reje Linge (Umah Pitu Ruang); dan (B) zona hunian masyarakat biasa



Gambar 7. Transek Desa Linge dari selatan ke utara, dengan bukit di tengah

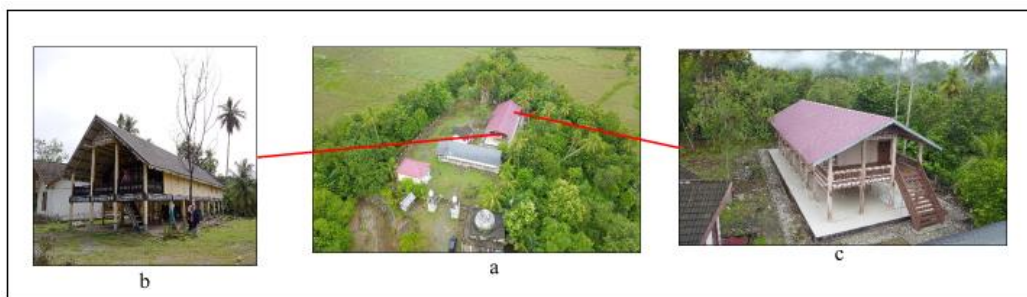
a. Area Hunian Reje Linge

Menurut Informan Ibu Siti, area hunian Reje Linge masa dahulu terdiri beberapa bangunan, yang memiliki fungsi dan peran terkait dengan keperluan *reje*. Terdapat 4 bangunan penting dan satu sumur. Empat bangunan penting tersebut sebagai berikut: Umah Pitu Ruang, Umah Corong, Umah Inem, dan Umah Petue. Namun saat ini, semua bangunan sudah hilang baik karena konflik masa Kolonial Belanda maupun bencana alam kebakaran Tahun 1980-an. Lihat rekonstruksi pertapakkan bangunan tersebut pada Gambar 8 berikut ini:



**Gambar 8. Rekonstruksi letak Umah Pitu Ruang dan bangunan pendukung**

Kondisi saat ini telah dibangun kembali beberapa bangunan oleh pemerintah berdasarkan arahan dari keturunan Raja Linge. Pertapakan bangunan saat ini dikenal sebagai kompleks Umah Pitu Ruang yang ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya, lihat Gambar 9.



**Gambar 9. Tampak atas area dan replika Umah Pitu Ruang di Buntul**

### A. Umah Pitu Ruang (UPR)

Umah Pitu Ruang merupakan rumah yang difungsikan oleh Reje Linge sebagai rumah adat, yakni tempat merumuskan dan menyelesaikan permasalahan rakyat serta tempat melaksanakan nilai-nilai dan norma adat [6]. Menurut narasumber Ibu Siti, Umah Pitu Ruang yang ada di Desa Linge difungsikan sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Linge. Orientasi bangunan UPR ini membujur dari timur ke barat dan dibangun di atas tanah yang lebih tinggi dari permukiman. Pemilihan lokasi ini dikarenakan harus memperhatikan beberapa hal, yaitu pertama penempatan UPR di tempat yang lebih tinggi ini bertujuan untuk memudahkan reje untuk memantau masyarakat Linge. Hal ini sesuai dengan kewajibannya sebagai pemimpin yang harus terus mengetahui keadaan warganya. Dengan memiliki rumah pada kontur yang lebih tinggi, pandangan mata terhadap wilayah dapat menjangkau dengan lebih luas. Kedua pembangunan di daerah dataran tinggi ini bertujuan agar memudahkan reje untuk memantau dan mengetahui jika ada musuh yang datang sehingga sangat bermanfaat dalam hal perlindungan.

Adapun fungsi lain dari UPR yaitu *munirin reje* (memandikan raja saat akan dilantik), tempat konsultasi tentang aturan, tempat menangani kasus-kasus atau perkara-perkara masyarakat dan tempat bermusyawarah antar anggota masyarakat dan *reje*.

### B. Umah Corong, Umah Petue dan Umah Imem

Umah Corong adalah rumah lainnya yang digunakan untuk tempat kediaman reje. Selain Umah Corong juga terdapat dua buah rumah lainnya yang diperuntukan untuk kediaman *imem* (imam/orang yang bertanggung jawab menangani permasalahan dan norma-norma agama) serta rumah *petue* (orang yang dipertua yang bertanggung jawab tentang masalah adat). Ketiga rumah ini berada di kawasan Pasak Kejuren, pemilihan tempat ini dikarenakan *reje* memiliki hubungan kekerabatan dengan Pasak Kejuren. Untuk peletakannya ketiga rumah ini berada di sebelah barat dari Umah Pitu Ruang. Hal ini senada dengan pernyataan dari Wiseman (2016) yaitu “*social distance is physical distance*” yang dapat diartikan kedekatan fisik dari sebuah bangunan mencerminkan kedekatan secara sosial pemilik bangunan tersebut [16]. Dalam permukiman di



## KARAKTERISTIK STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN TRADISIONAL DATARAN TINGGI GAYO STUDI KASUS: DESA LINGE, KECAMATAN LINGE, KABUPATEN ACEH TENGAH

Linge hal ini dapat dilihat pada letak rumah. Rumah yang terletak dekat dengan rumah *reje* memiliki *pasak* yang sama dengan *reje*, tempat *reje* membangun rumahnya berada di Pasak Kejerun.

### C. Ume Blah Bubong (Rumah Masyarakat)

Untuk rumah masyarakat biasa dahulu di Linge bernama Ume Blah Bubong yang memiliki 3 ruangan. Rumah-rumah ini biasanya dibangun membujur dari timur ke barat. Hasil wawancara dengan Bentara Linge, pembangunan rumah yang membujur dari timur ke barat bertujuan agar memudahkan ketika melaksanakan shalat. Hal ini dikarenakan posisi arah kiblat yang menghadap ke arah barat sehingga tidak menimbulkan kebingungan saat akan melaksanakan shalat.

Kondisi saat ini rumah tradisional tersebut sudah tidak ada lagi, dan masyarakat membangun rumah di atas tanah (*landed house*) sebagai rumah biasa. Tipe rumah menyerupai rumah kebun. Rumah lama dibangun berderet terpisah hanya 1-2 m berkelompok yang di tengahnya terdapat ruang terbuka untuk menjemur hasil pertanian. Sebagian rumah ada yang dikembangkan 2 lantai, yang lantai 2 untuk menyimpan hasil pertanian, lihat Gambar 10.



Gambar 10. Tipe rumah masyarakat yang berkembang dari rumah awal dan rumah tipe baru

Tipe rumah masyarakat Desa Linge saat ini, mirip dengan rumah rumah masyarakat di perkampungan di Dataran Tinggi Gayo [14].

### D. Keben

*Keben* atau beranang adalah tempat penyimpanan padi yang terbuat dari kulit atau papan yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan padi. *Keben* memiliki bentuk bulat dan terbuat dari kulit kayu sedangkan beranang terbuat dari papan dan berbentuk segi empat. Biasanya *keben* atau beranang diletakkan di belakang atau samping rumah. Saat ini masih tersisa 1 *keben* dalam bangunan. Saat ini masyarakat menyimpan padi atau beras di atas plafon rumah masing masing. Hal ini menjaga padi tetap kering dan terhindar dari tikus.



Gambar 11. Keben yang tersisa, yang di letakkan dalam bangunan

### E. Masjid Asal

Bangunan Masjid Awal Desa Linge dibangun sejak sekitar abad 12 M oleh Reje Linge pertama, di pinggir Sungai Linge yang berdekatan dengan area persawahan, masyarakat menyebut sebagai Masjid Asal. Air sungai berfungsi sebagai sumber air bersih dan bersuci. Masjid ini selain berfungsi untuk ibadah dan kegiatan keagamaan, juga sebagai fasilitas tempat membersihkan diri setelah dari sawah sebelum pulang ke rumah. Posisi lokasi dalam kampung berada di tengah yang setiap anggota *pasak* memiliki jarak yang sama untuk pergi ke masjid. Namun Masjid Asal tersebut saat ini kurang berfungsi, dan rentan bahaya banjir serta karena

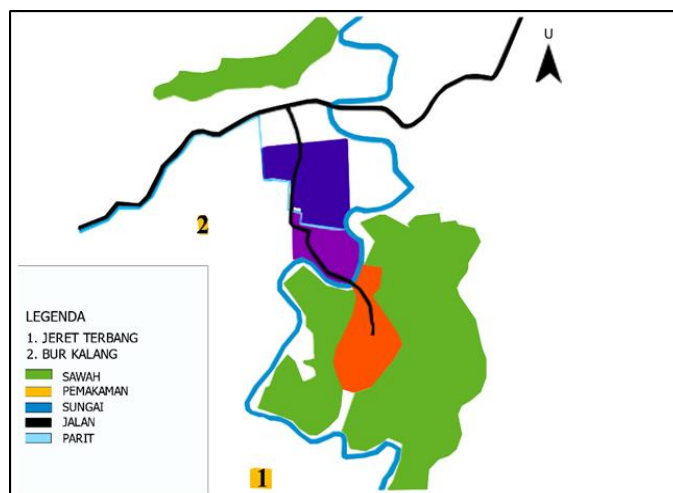
pertumbuhan perumahan penduduk ke arah utara yang menjauh Masjid Asal. Oleh karena itu sudah dibangun masjid baru di lingkungan perumahan yang baru (lihat Gambar 12.).



Gambar 12. Masjid awal di pinggir sungai dan sawah

#### F. Area Pemakaman

Makam berasal dari kata *maqam* (Bahasa Arab) yang berarti tempat berdiri, kemudian arti makam itu berkembang menjadi bangunan kecil dan sebuah kuburan yang keramat. Pengertian makam dalam Bahasa Indonesia adalah tempat tinggal atau tempat bersemayam. Biasanya area pemakaman terletak lebih tinggi dari area lainnya. Peletakkan makam di daerah yang tinggi dikarenakan makam merupakan tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat. Desa Linge memiliki 2 buah pemakaman, yaitu: a) *Jeret Terbang* untuk keluarga Reje Linge; dan b) *Bur Kalang* untuk masyarakat biasa (lihat Gambar 13.)



Gambar 13. Peta letak pemakaman di Desa Linge

##### a. Jeret Terbang

Pemakaman Jeret Terbang merupakan Kompleks Kuburan Reje Linge dan keturunannya (warga dari Pasak Kejuren). Lokasi makam yang terletak di atas bukit bagian selatan permukiman kompleks Umah Pitu Ruang. Di pemakaman *Jeret Terbang* ditemukan batu nisan *reje* pertama Linge yaitu Raja Pota Marhum Mahkota Alam (lihat Gambar 14.)

##### b. Bur Kalang

Pemakaman ini dinamakan Bur Kalang. Letak dari pemakaman ini sebelah barat dari *Pasak Lot*. Pemakaman ini juga terletak lebih tinggi dari permukiman. Fungsi dari pemakaman ini untuk memakamkan masyarakat yang berasal *Pasak Uning*, *Pasak Gading*, dan *Pasak Lot*. Kedua pemakaman ini terletak di perbukitan yang lebih tinggi dari permukiman juga. Alasan pemilihan agar terhindar dari banjir karena letaknya yang jauh dari sungai.

KARAKTERISTIK STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN TRADISIONAL DATARAN TINGGI GAYO  
STUDI KASUS: DESA LINGE, KECAMATAN LINGE, KABUPATEN ACEH TENGAH

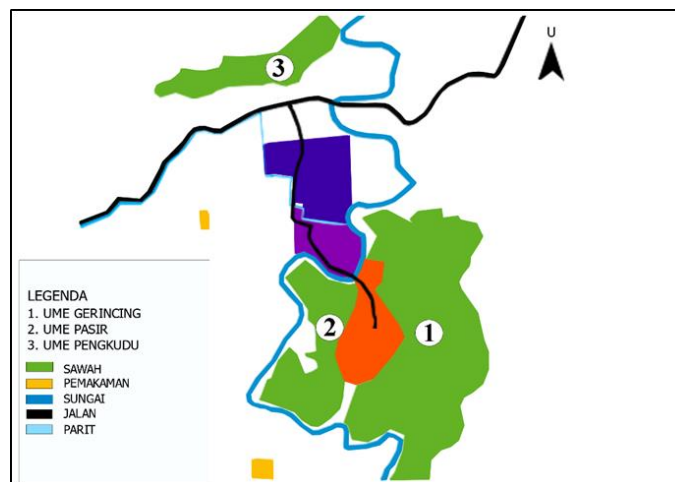


Gambar 14. Kompleks Makam Raja Linge di Bukit Selatan Dusun Buntul

### G. Sawah dan Pembagiannya

Di Desa Linge terdapat 3 *ume* (sawah) utama yaitu *ume gerincing*, *ume pasir* dan *ume pengkudu*. Dahulunya ketiga sawah tersebut dimiliki oleh reje dan masyarakat ditugaskan untuk menggarapnya, (lihat Gambar 15.). Ke-tiga sawah tersebut memiliki nama-nama yang berbeda dikarenakan ketika pembukaan lahan persawahan terdapat cerita yang menarik.

1. Sawah pertama disebut *ume pasir*, karena lahan tersebut mengandung banyak pasir
2. Sawah kedua disebut *ume pengkudu*, karena terdapat sebuah pohon pengkudu di lahan tersebut.
3. Sawah ketiga disebut *ume gerincing*, karena ketika dibuka lahan terdapat suara gaib.



Gambar 15. Peta pembagian sawah di Desa Linge

### H. Jalan

Jalan utama dahulu menuju kampung melalui jalan setapak mengikuti aliran sungai. Sedang jalan dalam kampung merupakan jalan setapak yang membelah kampung, dan lorong lorong diantara rumah. Jalan juga berfungsi sebagai ruang terbuka untuk tempat menjemur hasil pertanian. Ketika pembukaan jalan oleh PT KKA pada Tahun 1980-an, hal tersebut telah membuka akses baru dari arah barat laut berupa jalan berbatu dan tanah, yang menyebabkan tertariknya pertumbuhan rumah baru di sekitar kanan kiri jalan tersebut. Sejak Tahun 1994, dilakukan pembangunan jalan dan sekaligus mulai ada kepedulian sejarah tentang Kompleks Reje Linge.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemilihan tempat untuk permukiman di Desa Linge tampak dipengaruhi oleh elemen alam berupa topografi, hidrologi, dan guna lahan. Faktor utama dalam pemilihan lokasi awal Desa Linge sebagai permukiman tua bekas kerajaan di Dataran Tinggi Gayo, tampak dari 2 hal yaitu: a) adanya bukit yang memberi rasa aman terlindung dari ancaman fisik maupun non fisik (spiritual), dan b) sumber air dari aliran Sungai Linge untuk kebutuhan dasar kehidupan. Karakter geografis yang berbukit dan lembah, membentuk sistem kehidupan sosial budaya masyarakat. dengan terbentuk 3 zona: *zona sacral* (kuburan dan Kompleks Reje Linge), *zona semi sacral-profan* (masjid dan persawahan), dan *zona profan* (perumahan masyarakat biasa, kebun dan aliran sungai).

Dari aspek sosial budaya, masyarakat tradisional Desa Linge dibedakan kelompok masyarakat menjadi empat *pasak* yaitu *pasak kejurun*, *pasak uning*, *pasak gading* dan *pasak lot*. Keempat *pasak* tersebut memiliki peran berbeda dan dahulu memiliki daerah masing-masing. Saat ini karena keterbatasan lahan maka, muncul lingkungan perumahan baru berdasarkan kelayakan topografi. Dengan demikian maka permukiman Desa Linge memiliki karakter yang harmonis antara kebutuhan berkehidupan sosial budaya ekonomi, kekuasaan (kerajaan) dan karakter lingkungan alamnya.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan bagian dari kegiatan Kedaireka/Matching Fund 2022 yang berjudul: “Umah Pitu Ruang Sebagai Pusat Pelestarian Arsitektur dan Lingkungan Binaan Vernakular Gayo, Aceh Tengah”, yang melibatkan program MBKM. Terima kasih untuk semua pihak yang mendukung kegiatan ini.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Schefold, P. J. M. Nas, G. Domenig, and R. Wessing, *Indonesian houses: Volume 2: Survey of vernacular architecture in Western Indonesia*. KITLV Press, 2008.
- [2] R. E. Bosko, *Hak-hak masyarakat adat dalam konteks pengelolaan sumber daya alam*, Pertama. Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM), 2006.
- [3] Bappeda Aceh Tengah, “Rencana tata ruang wilayah Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2016-2036,” 2006.
- [4] C. S. Hurgronje, *Gayo: Masyarakat dan kebudayaannya awal abad ke-20*. Balai Pustaka, 1996.
- [5] R. Aizid, *Sejarah kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di era klasik: Hingga munculnya pengaruh Islam di nusantara*. Anak Hebat Indonesia, 2023.
- [6] Y. H. A. Ghani, *Meretas identitas Gayo*. Mahara Publishing, 2024.
- [7] Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, “Pusat kajian sustainable development goals.” [Online]. Available: <https://www.its.ac.id/sdg/>.
- [8] UNESCO - ICOMOS, “World heritage cultural landscape,” 2009.
- [9] Kementerian Koordinasi Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) Republik Indonesia, “Wujud pembangunan menuju Indonesia emas melalui transformasi pembangunan manusia dan kebudayaan di desa dalam kerangka pemerataan pembangunan wilayah,” 2023. [Online]. Available: <https://www.kemenkopmk.go.id/wujudkan-pembangunan-menuju-indonesia-emas-melalui-transformasi-pembangunan-manusia-dan-kebudayaan>.
- [10] D. Teljeur, *The symbolic system of the Giman of South Halmahera*. Holland: Foris Publications, 1990.
- [11] K. A. Doxiadēs, *Ekistics: An introduction to the science of human settlements*. New York: Oxford University Press, 1968.
- [12] S. Ersina, A. Amalia, and S. Sutriani, “Genius loci pada Perkampungan Tradisional Senaru Suku Sasak Kabupaten Lombok Barat,” *Nat. Natl. Acad. J. Archit.*, vol. 1, no. 2, pp. 196–203, 2014, doi: <https://doi.org/10.24252/nature.v1i2a8>.
- [13] Y. C. Esi, “Pola permukiman tradisional di Kampung Wae Rebo Kabupaten Manggarai,” Universitas Pendidikan Ganesha, 2021.
- [14] E. Wulandari, D. E. Idawati, B. Nasution, F. Sabila, and Z. U. Haq, “Mountainous socio-economic and geographical factors in recent Aceh Gayo vernacular architecture,” in *6th*

KARAKTERISTIK STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN TRADISIONAL DATARAN TINGGI GAYO  
STUDI KASUS: DESA LINGE, KECAMATAN LINGE, KABUPATEN ACEH TENGAH

*International Conference on Rebuilding Place. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 1361*, 2024, vol. 1361, p. 012048, doi: 10.1088/1755-1315/1361/1/012048.

- [15] R. S. Yanti, P. Arafat, and E. Wulandari, “Kajian karakteristik lansekap Umah Pitu Ruang (UPR) Umah Edet Reje Baluntara di Desa Toweren Uken Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah,” *J. Lanskap Indones.*, vol. 15, no. 2, pp. 127–135, 2023, doi: <https://doi.org/10.29244/jli.v15i2.44561>.
- [16] R. Wiseman, “Social distance in settled communities the conceptual metaphor, Social distance is physical distance, in Action,” *J. Archaeol. Method Theory*, vol. 23, no. 4, pp. 1023–1052, 2016.